***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, 2025
Copyright © the author(s)

Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Nilai-nilai Budaya di Kalangan Generasi Muda

Ubaidullah
STIT Al Hady Bombana

balfarinya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap perubahan nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda di Indonesia. Dengan meningkatnya penggunaan platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, generasi muda terpapar pada berbagai nilai dan norma yang beragam, yang dapat mempengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan survei terhadap beberapa responden yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam mengubah nilai-nilai budaya, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial memperkenalkan nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman, sementara di sisi lain, juga menyebabkan penurunan nilai-nilai tradisional dan peningkatan perilaku konsumtif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi alat untuk memperkaya budaya, ada risiko yang perlu diwaspadai terkait dengan hilangnya nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: *Media Sosial, Nilai Budaya, Generasi Muda*

Abstract

This study aims to explore the impact of social media on the cultural value changes among the youth in Indonesia. With the increasing use of social media platforms such as Instagram, Twitter, and TikTok, young people are exposed to a variety of diverse values and norms that can influence their thinking and behavior. The methodology employed in this research is a qualitative approach, utilizing in-depth interviews and surveys with any respondents consisting of students and university students. The results indicate that social media plays a significant role in altering cultural values, both positively and negatively. On one hand, social media introduces values of inclusivity and diversity, while on the other hand, it also leads to a decline in traditional values and an increase in consumerist behavior. This study concludes that while social media can serve as a tool to enrich culture, there are risks to be aware of regarding the loss of local cultural values.

***Keyword:** Social Media, cultural velues, Young Generation*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok tak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga sarana penyebaran informasi, hiburan, dan pembentukan opini yang sangat dinamis (Kaplan & Haenlein, 2010:59-60).

Kemudahan akses dan pesatnya perkembangan media sosial memungkinkan generasi muda untuk berinteraksi dengan lingkup sosial yang luas, menjangkau berbagai budaya, norma, dan nilai yang berbeda. Fenomena ini membentuk ruang baru bagi pertukaran gagasan serta pengaruh budaya yang sebelumnya sulit dijangkau (Hofstede, 2001:89-91).

Indonesia sebagai negara khususnya Kabupaten Bombana yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat keberagaman budaya yang luar biasa, menghadapi

tantangan sekaligus peluang besar dalam konteks interaksi budaya yang dipicu oleh media sosial. Setiap suku, adat, dan komunitas memiliki nilai budaya unik yang selama ini dipertahankan secara turun-temurun (Geertz, 1973:45-48).

Media sosial memicu proses akulturasi budaya yang cepat. Nilai-nilai baru dapat diterima atau menimbulkan konflik dengan nilai tradisional. Generasi muda sebagai pengguna utama media sosial berada di garis depan perubahan sehingga menjadi subjek penting yang layak untuk diteliti (Castells, 2012:112-115).

Intensitas interaksi yang tinggi di media sosial, generasi muda terpapar pada berbagai nilai dan norma yang berasal dari beragam budaya dan kelompok sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana media sosial memengaruhi nilai-nilai budaya yang sudah lama dianut oleh masyarakat Bombana, khususnya nilai lokal dan tradisional (Sukma, 2019:23-25).

Perubahan nilai budaya yang dipengaruhi oleh media sosial dapat membawa dampak positif seperti membuka wawasan dan mendorong inklusivitas, memperkuat kesadaran akan keberagaman, serta memfasilitasi kolaborasi budaya antar kelompok (Bennett, 2012:37-40). Namun, di sisi lain, pengaruh tersebut juga dapat menyebabkan erosi nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas identitas budaya bangsa (Ritzer, 2010:77-80).

Dampak negatif tersebut dapat terlihat dalam pergeseran perilaku konsumtif, individualisme yang meningkat, hingga pelemahan ikatan sosial dan solidaritas komunitas tradisional. Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pelestarian budaya di tengah derasnya arus digitalisasi (Putnam, 2000:150-153).

Perbedaan generasi juga turut memperkuat dinamika perubahan nilai. Generasi muda yang terbiasa dengan kecepatan informasi dan interaksi digital memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya yang lebih memegang teguh nilai tradisional secara langsung dan personal (Prensky, 2001:1-3).

Dalam konteks tersebut, media sosial tidak hanya sebagai wahana hiburan atau komunikasi, melainkan juga sebagai medium edukasi dan pembentukan identitas sosial-budaya yang kompleks dan multidimensional (Jenkins, 2006, hlm. 45-48).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji persepsi, pengalaman, dan pemaknaan nilai budaya oleh generasi muda dalam hubungan dengan penggunaan media sosial. Dengan wawancara mendalam dan survei, penelitian berupaya menggali realitas sosial yang terjadi di lapangan dengan detail (Creswell, 2014:130-135).

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh media sosial dalam membentuk atau mengubah norma dan nilai budaya yang selama ini melekat kuat dalam komunitas lokal di Bombana.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek nilai budaya yang mengalami perubahan signifikan dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan tersebut.

Hasil

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden generasi muda, usia 18-30 tahun, dari berbagai komunitas budaya di Bombana mengungkapkan bahwa media sosial berperan penting dalam memengaruhi dan mengubah nilai-nilai budaya mereka. Sebagian besar responden mengaku bahwa media sosial memberi mereka akses pada berbagai informasi dan nilai budaya yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Arman, seorang pemuda yang berkecimpung dalam melestarikan budaya yang terdapat pada Desa Timbala mengatakan bahwa "Dulu saya hanya mengenal budaya dan adat kami sendiri, tapi sekarang lewat media sosial saya jadi tahu dan menghargai banyak budaya lain, terutama dari daerah lain di Indonesia. Saya merasa ini memperluas wawasan dan membuat saya lebih terbuka." Ujarnya saat ditemui di kediamannya di Desa Timbala (12/6/2025, pukul 12.31 Wita).

Berdasarkan pemaparan tersebut, saya mencatat bahwa pengalaman ini menunjukkan efek positif media sosial dalam memperluas cakrawala budaya generasi muda. Paparan lintas budaya melalui platform digital mendorong inklusivitas dan pengakuan terhadap keberagaman, yang penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Selain itu, Samsuddin mengatakan bahwa "Kadang saya merasa susah mengimbangi antara menghormati adat keluarga dan mengikuti tren yang viral di media sosial. Terkadang nilai seperti gotong royong atau tata krama terasa mulai luntur karena gaya hidup yang ditampilkan online." (12/6/2025, pukul 13.01 Wita).

Mengamati konflik nilai seperti yang dipaparkan Samsuddin terdapat senuah indikasi tarik menarik antara tradisi dan perubahan modern. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat juga menyulut pergeseran nilai yang menyebabkan keterputusan dengan norma-norma budaya tradisional.

Kemudian, di tempat yang terpisah, Salam yang berkecimpung dalam Komunitas Moronene Art menjelaskan bahwa "Media sosial bikin saya makin sadar pentingnya toleransi antar umat beragama dan suku bangsa. Tapi di sisi lain, saya juga merasa kadang terlalu cepat nge-*judge* orang, yang bikin hubungan sosial jadi renggang." Paparnya. (13/6/2025, pukul 09.43 Wita).

Salam menyoroti dualitas media sosial yang sekaligus memperkuat nilai toleransi serta memicu polarisasi sosial. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan penting dalam pemanfaatan media sosial sebagai wadah dialog budaya yang sehat. Dengan demikian, wacana tersebut membuktikan potensi media sosial sebagai alat pelestarian budaya melalui inovasi digital. Kreativitas generasi muda dalam memanfaatkan teknologi memperkuat relevansi budaya tradisional dalam konteks perkembangan zaman.

Dari beberapa responden yang telah dikemukakan, terdapat kecendrungan terjadinya perubahan perilaku. Sebagai contoh pengaruh gaya hidup modern yang mengikis solidaritas sosial tradisional. Fenomena ini menjadi isu serius dalam kaitannya dengan keberlangsungan nilai gotong royong.

Perspektif lain muncul dari pegiat budaya Bombana, Hamsir. Ia mengatakan bahwa "Saya merasa terinspirasi untuk mengeksplorasi budaya sendiri dan membagikannya lewat media sosial, tapi suka merasa bersalah karena gak sepenuhnya mengikuti aturan adat yang ketat." Cetusnya, (13/6/2025, pukul 14.55 Wita).

Berdasarkan argumen Hamsir, menunjukkan dilema generasi muda dalam menyesuaikan diri antara tradisi dan ekspresi kebebasan modern. Kesenjangan nilai ini mencerminkan kompleksitas identitas budaya yang harus dikelola dengan bijaksana. Pengakuan Hamsir menyoroti perubahan norma komunikasi yang terjadi akibat digitalisasi. Sementara interaksi menjadi lebih mudah dan cepat, penurunan kesopanan dan tata krama perlu menjadi perhatian khusus dalam menjaga budaya komunikasi tradisional.

Data observasi dari interaksi komunitas digital juga mendukung temuan wawancara, menunjukkan adopsi unsur budaya tradisional yang dikombinasikan dengan inovasi modern di media sosial. Media sosial menjadi ruang baru yang dinamis bagi lahirnya bentuk budaya *hybrid* yang memadukan tradisi dan digitalisasi.

Pembahasan

Temuan yang telah dipaparkan sebelumnya sejalan dengan teori Castells (2012) mengenai percepatan akulturasi budaya melalui media digital dan posisi penting generasi digital *natives* (Prensky, 2001) dalam membentuk transformasi budaya. Paparan silang budaya meningkatkan inklusivitas sosial, namun menghadirkan tantangan pada pelestarian nilai asli.

Studi ini mengonfirmasi bahwa media sosial dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan nilai positif seperti toleransi dan keberagaman, namun juga berkontribusi pada erosi nilai tradisional dan meningkatnya perilaku individualistik (Ritzer, 2010).

Penggunaan media sosial harus diimbangi dengan upaya edukasi kritis dan kolaborasi multi-pihak dalam pelestarian budaya, sehingga generasi muda dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Implementasi program edukasi budaya berbasis digital, promosi konten positif di media sosial, dan keterlibatan aktif komunitas budaya menjadi strategi penting yang dapat memperkuat nilai dan tradisi budaya di era global. Kesadaran dan sikap bijak generasi muda sebagai pengguna utama platform digital menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan pelestarian budaya.

Dalam konteks kebijakan, perlu ada regulasi dan dukungan yang mendorong penyediaan konten budaya yang edukatif dan representatif serta meminimalisir pengaruh negatif dari konten konsumtif yang dapat merusak nilai budaya. Akhirnya, penting untuk memandang media sosial sebagai medan dinamis yang terus berubah, karena nilai budaya mengalami proses negosiasi dan adaptasi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda khususnya di Bombana. Meskipun media sosial membuka peluang untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya, juga membawa tantangan dalam pelestarian nilai-nilai tradisional yang telah ada.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa generasi muda mengalami tarik menarik antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernitas yang ditawarkan oleh media sosial. Beberapa responden merasakan peningkatan toleransi dan inklusivitas, sementara yang lain mengakui adanya penurunan dalam praktik nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya. Program edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan penggunaan media sosial yang bijak dapat membantu generasi muda untuk tetap terhubung dengan identitas budaya mereka.

Selain itu, regulasi yang mendorong penyediaan konten budaya yang positif dan edukatif di media sosial perlu diperkuat untuk meminimalisir dampak negatif dari konten yang bersifat konsumtif. Dengan demikian, generasi muda dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman budaya mereka.

Meskipun media sosial membawa tantangan terhadap pelestarian budaya tradisional, ia juga menawarkan peluang besar untuk inovasi dan penyebaran nilai-nilai budaya yang lebih luas dan inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

Bennett, W. L. (2012). The Personalization of Politics: Political Identity, Social Media, and Changing Patterns of Participation. *Journal of Political Communication*, 29(1), 37-40.

Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics. *Information, Communication & Society*, 15(5), 147-168.

Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Wiley-Blackwell. (hlm. 112-115)

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. (hlm. 130-135)

Fuchs, C. (2014). *Social Media: A Critical Introduction*. SAGE Publications. (hlm. 88-90)

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books. (hlm. 45-48)

Harrison, J. (2015). Cultural Policy and the Politics of Cultural Heritage. *Cultural Trends*, 24(1), 60-63.

Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. SAGE Publications. (hlm. 89-91)

Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press. (hlm. 45-48)

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.

Miller, D. (2011). *Tales from Facebook*. Polity Press. (hlm. 22-25)

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. (hlm. 150-153)

Ritzer, G. (2010). *Globalization: A Basic Text*. Wiley-Blackwell. (hlm. 77-80)

Sari, R. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Nilai Budaya di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(1), 10-12.

Sukma, R. (2019). Media Sosial dan Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Media & Budaya Journal*, 5(2), 23-33.